



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 23, No. 2 (December 2023):152-167

©Reynhard L. Ohoitumur 2023

<http://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.143>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTI) Yogyakarta

Received: 13 December 2023, Accepted: 29 December 2023, Publish: 31 December 2023

Makna Istri Yang Cakap Berdasarkan Amsal 12:4 Sebagai *Role Model* Perempuan Masa Kini

Reynhard L. Ohoitumur

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

reynhardohoitumur824@gmail.com

Abstract

Proverbs 12 combines many of Solomon's Proverbs and provides many spiritual lessons. Proverbs 12, says a capable wife is her husband's crown. In today's modern world, the tendency of a woman as a wife to ignore spiritual principles as instructed by Solomon in Proverbs 12:4 is one of the most frequent problems and challenges in Christian families. Christian women must meet several requirements to be considered capable wives. Christian women's desire to be good wives, which is a crown or praise that brings happiness to the family, drives this research. The purpose of writing this article is to determine the true meaning of the phrase, "A capable wife crowns her husband", found in the text. The method used is qualitative with general subhermeneutics, namely literal, grammatical and context analysis. Paying attention to the interpretation of Proverbs 12:4, this article finds four truths regarding a wife who is capable of crowning her husband: First, someone who has integrity in motivation, words and deeds. Both are strong, never give up, diligent in managing their household. The third is an honor for her husband. Fourth, pious, maintaining holiness.

Keywords: wife, capable, role model, women, today.

Abstrak

Amsal 12 menggabungkan banyak Amsal dari Salomo dan memberikan banyak pelajaran rohani. Amsal 12, berbicara istri yang cakap adalah mahkota suaminya. Di dunia modern saat ini, kecenderungan seorang wanita sebagai isteri untuk mengabaikan prinsip-prinsip rohani seperti yang diinstruksikan oleh Salomo dalam Amsal 12:4 adalah salah satu masalah dan tantangan yang paling sering terjadi di dalam keluarga Kristen. Wanita Kristen harus memenuhi beberapa persyaratan agar dianggap sebagai istri yang cakap. Keinginan wanita Kristen untuk menjadi isteri yang baik, yang merupakan mahkota atau pujian yang membawa kebahagiaan dalam keluarga, mendorong penelitian ini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menentukan arti sebenarnya dari frasa, "Istri yang cakap mahkota suaminya", yang ditemukan dalam teks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sub-hermeneutika umum yaitu analisis literal, gramatikal, konteks. Memperhatikan interpretasi Amsal 12:4, maka Artikel ini menemukan empat kebenaran mengenai istri yang cakap mahkota suaminya: Pertama, seorang yang berintegritas dalam motivasi, perkataan dan perbuatan. Kedua kuat, pantang menyerah, rajin mengatur

rumah tangganya. Ketiga menjadi kehormatan bagi suaminya. Keempat, saleh, menjaga kekudusan.

Kata kunci: istri, cakap, role model, perempuan, masa kini.

Pendahuluan

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab Perjanjian Lama, bergenre Hikmat. Kitab ini memberi penjabaran tentang kata-kata hikmat dan puisi Ibrani. Pembaca kitab Amsal harus memahami kata-kata hikmat dengan tepat dan benar, sehingga saat menafsirkan kitab ini, tidak memberikan tafsiran atau pemahaman yang salah dari makna sebenarnya¹ Philip Johnston mengatakan Kitab Amsal adalah kitab hikmat, dalam banyak hal mirip dengan literatur hikmat dari timur, terutama Mesir. Philip menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah puncak dari hikmat Allah dalam 1 Korintus 1:30 dan Kolose 2:3, dan kitab ini masih relevan dalam kanon Kristen. Philip juga mengatakan bahwa ajaran dalam kitab Amsal mencakup berbagai hal, termasuk ucapan yang bijak dan tindakan yang bodoh.² Dalam bukunya yang berjudul "Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16, Farel Yosua Sualang memaparkan bahwa kitab Amsal banyak menguraikan nilai dan sumber hikmat, dan juga memberikan saran praktis untuk kehidupan sehari-hari.³

Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Vincentius Doni Erlangga Satriawan dan Nikolas Kristiyanto ketika membahas dalam jurnalnya mengatakan bahwa Kitab Amsal secara komprehensif berbicara tentang hikmat sebagai pokok atau pusat sentral untuk menjalankan kehidupan. Sebagaimana halnya kecerdasan akal budi tersebut kadang dimajas dalam figur perempuan. Kitab ini dengan jelas dan gamblang menyatakan bahwa laki-laki memandang perempuan dari perspektifnya, bukan sebaliknya. Dalam Amsal, isteri yang bijak dicitrakan sebagai pandai dan hati-hati, takut akan TUHAN, serta hidup dengan kebenaran. Tulisan isteri yang sempurna menutup kitab ini.⁴

Berbicara tentang isteri yang cakap merupakan sebuah topik yang menarik karena hal tersebut adalah menjadi kerinduan setiap wanita, sebab menjadi wanita adalah masalah kelahiran, tetapi menjadi isteri yang cakap dan menjadi mahkota bagi suaminya adalah sebuah pilihan dan komitmen yang besar. Inilah kerinduan

¹ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Ekesgesis" Jurnal PISTIS 1, No. Old Testament, Genre Of Wisdom, Hermeneutics," *PISTIS 1* (2019): 1.

² Philip Johnston, *IVP Introduction to the Bible Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*, 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 169-173.

³Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*, 1st ed. (Yogyakarta: Gracias Logis Kreatif, 2021), 1.

⁴ Nomor April et al., "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Potret Istri Yang Cakap : Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31 : 10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa" 7, no. 2 (2023): 10-31.

pembentukan keluarga, seperti yang dituliskan Adinia Mendrofa, “Keluarga bahagia adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kerukunan dan saling mengasihi antar suami isteri dimana ada kasih disitu ada kebahagiaan. Kebahagiaan dapat tercapai jika sama-sama berusaha untuk saling mengasihi. Keluarga Kristen didasarkan pada Alkitab, bahwa pada awalnya Allah telah membentuk suatu lembaga pernikahan di taman Eden, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya (kej 2:24a). Sejak awal penciptaan Allah sudah merencanakan keluarga bahagia bagi manusia yang diciptakan-Nya. Untuk menciptakan keluarga bahagia adalah isteri perlu mengenal watak/karakter suaminya.⁵ Karenanya seorang isteripun harus memiliki karakter/watak yang cakap, sehingga terbentuklah pasangan yang saling memberkati. Secara khusus dalam bagian ini pembahasan penulis akan terfokus kepada isteri yang cakap.

Berdasarkan Amsal 12:4, penulis akan membahas “Makna Istri Yang Cakap Sebagai Role Model Perempuan Masa Kini. Amsal 12 terdiri dari dua baris. Amsal 12 adalah tulisan yang menarik yang membandingkan orang benar dengan orang bebal atau bodoh. Mereka yang benar mengejar keadilan, sedangkan mereka yang fasik cenderung menipu. Orang bijak mengutamakan nasihat dan hikmat serta menentang kekebalan, tetapi orang bodoh tidak suka nasihat dan kritik. Perempuan yang cerdas berfungsi sebagai mahkota bagi suaminya, sedangkan perempuan yang bodoh menjadi penyakit dan membusukkan tulang suaminya. Oleh karena itu, perempuan yang cakap adalah mereka yang berhikmat, memilih keadilan, dan menghormati suaminya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan berbagai macam metode dalam menelaah penelitiannya.⁶ Bagian penting dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan tafsir (interpretasi) yang dipakai dalam menganalisis sumber data. Sumber data utama (data primer) penelitian ini adalah kitab Amsal 12:4.⁷ Maka Metode yang dilakukan dalam tulisan ini adalah pendekatan metode kualitatif dengan sub-hermeneutika umum yaitu analisis literal, gramatikal, dan konteks.

⁵ Adinia Mendrofa, “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-23,” <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/6> 1 no 1 (2020): 6.

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 7.

⁷ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 10.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini penulis akan menjelaskan: pertama, pengertian istri yang cakap. Kedua mengenai mahkota suaminya yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang isteri yang membawa kehormatan bagi suaminya dan yang ketiga adalah antitesisnya yakni istri yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan tulang suaminya dan keempat Istri yang cakap sebagai role model perempuan masa kini.

Pengertian Istri Yang Cakap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “istri” adalah: wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami, wanita yang dinikahi.⁸ Sedangkan kata cakap memiliki arti sanggup (melakukan sesuatu), mampu, dapat, mahir, pandai, bagus rupanya, cantik, elok, patut, serasi, tangkas dan cekatan dalam bekerja.⁹ Kata "cakap" dalam bahasa Ibrani adalah חַיִּיל (*chayil*) berasal dari kata *Excellent* dalam bahasa Inggris yang artinya “*strength* (kekuatan), *Bravely* (berani), *capable* (mampu), *wealth* (kekayaan), *valiant*, *valiantly* (gagah berani), *warrior* (pejuang), *prosessions* (prosesi), *strong* (kuat), *the best soldiers* (prajurit terbaik) dan *army* (tentara).¹⁰

Kezia Verena menambahkan "Kata cakap mengandung arti kuasa, kesanggupan dan keberanian, artinya yang kuat wataknya.¹¹ Seirama dengan pernyataan di atas, Rita Wahyu menjelaskan dalam tulisannya bahwa istri yang cakap disebut *Eshet Khayil*. Perempuan yang mampu mengelola dan mengatur keluarganya serta semua tanggung jawab rumah tangganya, dapat melakukan bisnis atau perdagangan, melakukan pekerjaan amal atau sosial, serta melakukan banyak hal lainnya. חַיִּיל-אִשָּׁה - '*Eshet Khayil* terdiri dari dua kata, yang penjabarannya adalah sebagai berikut: Pertama Kata Ibrani אִשָּׁה - '*Ishah* berarti orang betina (perempuan), yang juga berarti "istri", dan bentuk dari kata אִשָּׁה - '*Ishah* adalah "rangkai besi". Kata kedua Khayil berarti kuat, gagah berani, perkasa, kaya, dan berharga. Selain itu, seperti yang disebutkan dalam Yehezkiel 37:10, di mana kata "חַיִּיל- *khayil*" digunakan secara luas untuk angkatan bersenjata pasukan militer, kata ini biasanya digunakan untuk pahlawan perang atau untuk "sekelompok orang (pasukan bersenjata).¹² Oleh karenanya istri yang cakap adalah Seorang yang mampu melakukan sesuatu, bertanggung jawab dan dapat diandalkan.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 446 .

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, 187.

¹⁰ Bible Work.

¹¹ Kezia Verena, Sekolah Tinggi, and Teologi Kerusso, "Peranan Istri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31 : 10 – 31" 2, no. 2 (2020): 66–81.

¹² Rita Wahyu, "Istri Yang Cakap: Alef-Tav 'ESHET KHAYIL Amsal 31:10-31," <https://www.sarapanpagi.org/istri-yang-cakap-alef-tav-eshet-khayil-amsal-31-10-31-Vt7882.html>.

Amsal pasal 12 merupakan bagian dari kumpulan Amsal-Amsal Salomo dari pasal 10-24 yang membahas tentang peribahasa-peribahasa yang menganjurkan supaya berakal budi. Peribahasa atau aforisme, berbentuk mempertentangkan, melengkapkan dan membandingkan.¹³ Maka isteri yang cakap berdasarkan pembahasan ini adalah perempuan yang berakal budi yang kaya dengan nilai-nilai karakter yang memberkati. Kata "*Khayil*" yang juga digunakan dalam Amsal 31:10, Dimana istri yang cakap digambarkan "lebih berharga daripada permata." Ini jelas berbicara tentang kualitas dirinya sebagai isteri yang berkarakter mulia atau dengan kata lain istri yang cakap adalah istri yang memiliki integritas.

Integritas dapat didefinisikan sebagai konsistensi tindakan, kualitas, nilai, metode, ukuran prinsip, harapan, dan hasil. Istilah integritas berasal dari bahasa Latin, yang berarti "*integer*", yang berarti "utuh" dan "lengkap." Dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang yang berintegritas melakukan hal-hal dengan jujur dan etika. Karena mereka ahli, teliti, dan handal dalam berperilaku, mereka dapat dipercaya oleh rekan kerja, atasannya, serta orang lain.¹⁴ Carolyn Nystrom dalam bukunya integritas menghidupi kebenaran menyatakan, "integritas adalah keberadaan yang benar dan yang salah dan bukan untuk dipertunjukkan (dipamerkan) dihadapan umum, tetapi mengarah kepada apa yang ada di dalam (diri seseorang) yang berhubungan dengan motivasi, harapan yang ingin dicapai, dan hal lainnya seperti berkenaan dengan janji dalam diri seseorang."¹⁵

Integritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan wibawa serta kejujuran.¹⁶ Oleh karena itu, definisi ini menunjukkan bahwa seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang berkualitas, berkepribadian utuh, dan berwibawa.¹⁷ Dengan kata lain, seseorang yang berkepribadian utuh dan berwibawa memiliki kepribadian yang konsisten, terlepas dari situasi dan kondisi yang berubah.

Seorang yang berintegritas tidak membagikan kesetiannya (mendua hati), atau hanya bersandiwara (munafik)." John Maxweel dalam bukunya yang berjudul "Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri" menegaskan, "Orang-orang yang

¹³ J Sidlow Baxter, *Menggalisi Alkitab 2 Ayub Sampai Dengan Maleakhi*, ed. H A Nainggolan, G M A; Oppusunggu, 7th ed. (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999). Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 98.

¹⁴ Natanaeli Mintodihardjo, Subagio dan Waruwu, "Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi," (2022), 51–52.

¹⁵ Intan Suryanti Steven, "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas," *Jurnal Tabgha* 3 No 2 Okt (2022): 94.

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 473 .

¹⁷ Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 61.

mempunyai integritas yaitu orang-orang yang konsisten, yang dapat diidentifikasi dengan kesatuan pikirannya. Mereka tidak punya apapun untuk disembuyikan atau ditakuti.”¹⁸

Integritas adalah salah satu kualitas diri yang harus dimiliki oleh seorang isteri yang cakap. Ia adalah seorang wanita yang berintegritas artinya ia jujur dan itu nampak dalam tindakannya. Kejujuran yang ditunjukkan dalam tindakannya membuatnya menarik. Kejujuran adalah sifat yang dikehendaki oleh Allah bagi umatNya. Dalam kitab Matius setidaknya ada empat kali Tuhan Yesus mengingatkan pengikutNya untuk tidak munafik (6:2,5; 6:16;23:23), karena Yesus melihat ada golongan tertentu yang pintar dan kelihatan rajin beribadah namun tindakannya tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Hal ini juga menjadi tantangan khusus bagi seorang perempuan (isteri) Kristen untuk dapat jujur, tidak munafik dalam tingkah lakunya. Itu sebabnya ia harus secara konsisten melatih dirinya supaya bertumbuh sebagai pribadi yang berintegritas.

Senada dengan pernyataan diatas, Daniel Ronda memaparkan, “Integritas sebagai karakter itu bukan dilahirkan, melainkan dikembangkan secara satu demi satu.¹⁹ Maka seorang isteri yang berintegritas adalah isteri yang jujur, apa yang dikatakannya juga dilakukannya, ia dapat dipercayai dalam segala tindakannya. Ia melatih dirinya bertumbuh secara konsisten dengan motivasi yang benar. Ia bertumbuh dalam wibawa illahi dan berkomitmen kepada kebenaran, sehingga prinsip-prinsip dan nilai hidupnya didasarkan pada Firman Tuhan.

Selanjutnya seorang istri yang kaya dengan nilai-nilai karakter memiliki “sifat mulia.” Sebagaimana telah dijelaskan di atas kata Khayil juga mengandung arti kuat, gagah berani, perkasa, kaya, dan berharga. Selain itu, dalam Yehezkiel 37:10, "חַיִּיל-KHAYIL" digunakan secara luas untuk angkatan bersenjata pasukan militer, kata ini biasanya digunakan untuk pahlawan perang atau untuk "sekelompok orang (pasukan bersenjata). Ketika ini berkaitan dengan isteri, maka kata ini menggambarkan sifat-sifat baik seorang perempuan. Isteri yang memiliki sifat mulia adalah seorang wanita yang pantang menyerah dan kuat secara mental. Ia diharuskan menghadapi berbagai peristiwa, melewati dan menyelesaikan setiap tantangan dan pergumulan hidup. Setiap rumah tangga pasti mempunyai pergumulan dan tantangannya masing-masing. Pria dan wanita yang disatukan dalam sebuah pernikahan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, konsep berpikir dan kedewasaan rohani yang berbeda-beda. Karena itu dalam memperjuangkan kehidupan rumah tangganya di tengah-tengah dunia yang penuh dengan berbagai kesulitan, kejahatan, sakit penyakit, situasi dan kondisi yang terus

¹⁸ Peter Anggu, “Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan,” <https://www.neliti.com/publications/104150/integritas-diri-sebagai-karakter-pelayan-tuhan> (2005), 55.

¹⁹ Daniel Dr Ronda, *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

berubah membutuhkan sikap pantang menyerah. Seorang wanita dituntut untuk kuat secara mental sebagai ibu yang mengandung, melahirkan, merawat, mendidik dan membesarkan anak-anaknya ia harus bergantung kepada Allah. Sebagai isteri, ia menjadi pendamping dan penolong bagi suaminya, untuk dapat melakukan semua tugas dan perannya ia harus menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta, mengelola rumah tangganya dengan penuh syukur kepada Allah sumber segala berkat, sambil tangannya rajin bekerja maka akan muncul ketenangan dalam menghadapi apapun. "Sifat mulia" ini hanya bisa diterimanya dari Allah yang Maha mulia. Maka untuk dapat memiliki sifat mulia seorang isteri harus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Rumiati mengutip pernyataan J. Vernon McGee dalam tulisannya, "Kebajikan/bijak/cakap merupakan karakter dari seorang wanita yang kuat, yang memiliki kemampuan yang nyata. Bukan sebagai seorang wanita yang mudah menyerah serta tidak sebagai seorang pemalas. Dan selalu menjalin hubungan dengan Kristus.²⁰ Jadi hubungannya dengan Kristuslah yang menghasilkan sifat mulia di dalam dirinya sehingga ia dapat menjadi wanita yang kuat, pantang menyerah, dan rajin dalam mengatur rumah tangganya.

Mahkota Suaminya

Berbicara tentang mahkota adalah topik yang menarik karena mahkota adalah simbol tradisional yang digunakan oleh raja, ratu, dan dewa. Mahkota melambangkan kekuatan, legitimasi, kejayaan, kemakmuran, keabadian, dan kehidupan abadi bagi pemiliknya.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata mahkota adalah: Hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu: Sri Ratu mengenakan emas bertatahkan berlian; yang menguasai; raja; kekuasaan (atas kerajaan): raja menyerahkan kepada putra beliau; gelar orang besar: Datuk, Raja; yang dihargai atau yang dijunjung tinggi: rambut adalah wanita; yang dicintai: jiwa.²²

Menurut Rita Wahyu kata mahkota dalam bahasa Ibrani "Mahkota (Ibrani: נֶזֶר - NEZER; כֶּטֶר - KETER; עֲטָרָה - 'ATARAH" secara harfiah adalah: Hiasan kepala yg khas, umumnya dirias, dipakai oleh raja-raja dan orang-orang besar lainnya."²³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata "mahkota" tidak selalu mengandung pengertian harafiah atau literal saja, tetapi juga memiliki arti simbolis atau perlambangan tentang suatu hal, sehingga tidak selalu digunakan dalam arti sebenarnya.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini menegaskan hal ini, bahwa disamping menjadi lambang kerajaan (Amsa 27:24) mahkota juga menjadi kiasan kemuliaan

²⁰ Rumiati, "Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31 : 10-31 Rumiati" 2, no. 2 (2017): 31-37.

²¹ "Mahkota" (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mahkota>, n.d.).

²² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 697.

²³ Rita Wahyu, "Mahkota," <https://www.sarapanpagi.org/Mahkota-Vt6543.html>.

(Ayb 19:9, Yes 28:5, Yer 13:18, Rat 5:16, Amsal 4:9 dan Amsal 12:4, 14:24).²⁴ Itulah sebabnya penulis akan membahas frasa isteri yang cakap adalah “mahkota suaminya” dalam arti pelambangan atau kiasan. Lahengko M. Chasandra mendeskripsikan kata *crown* dalam makna konseptual mempunyai ciri-ciri (feature), objek dekoratif yang berbentuk lingkaran dan selalu digunakan di kepala atau hiasan kepala kerajaan. Konotasi dari kata *crown* yaitu tanda atau lambang kehormatan, kemegahan dan semarak. Makna dari ayat ini yaitu istri yang cakap menjadi kehormatan dan kemegahan, serta semarak dari suaminya. Makna konotasi dalam ayat ini muncul karena penggunaan gaya bahasa puitis berupa penggunaan majas metafora.²⁵

Dalam konteks yang lebih luas mahkota sebagai lambang mengandung pengertian: Kehormatan dan Kemenangan, Kedaulatan dan kuasa, Kesempurnaan dan kekayaan anugerah Allah bagi umatNya. Pada bagian ini yang dapat dilekatkan kepada seorang isteri sebagai “mahkota” bagi suaminya adalah “Kehormatan.” Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, “Kata kehormatan berasal dari kata Ibrani “Kavod” yang mengandung arti kekayaan, kemegahan atau reputasi. “Kavod” sesungguhnya berarti “Kemuliaan” yang mengacu kepada Allah sendiri bukan bala tentara Israel (Yer 2:1).²⁶ Hal ini mengungkapkan bahwa kehormatan mencakup makna yang cukup luas. Seorang isteri yang menghormati suaminya sudah pasti tunduk kepada suaminya, ia menjadi kebanggaan bagi suaminya dan menjaga reputasinya. Sumber penundukan dirinya adalah pada kemuliaan Allah. Ia menghormati atau tunduk kepada suaminya untuk memuliakan Allah.

Paulus Baskoro dan Marulak Pasiribu menjelaskan bahwa kata “tunduk” secara literal berasal dari bahasa Yunani *ὑποτάσσο* (*hupotasso*), yang berasal dari dua kata: “*hypo*”, yang berarti “di bawah”, dan “*tasso*,” yang artinya “tempatkan dalam urutan yang tepat”, juga berarti “menundukkan diri sendiri di bawah”.²⁷ Senada dengan itu kata “Tunduk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menghadapkan wajah ke bawah, condong ke depan dan ke bawah, melengkung ke bawah, takluk, menyerah kalah, patuh dan menurut sesuai dengan aturan yang dibuat bersama-sama, tengadah, berfikir dalam-dalam.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa isteri yang menjadi kehormatan bagi suaminya adalah isteri yang di dalam dirinya berdiam kemuliaan Allah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemuliaan mengandung

²⁴ J D Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 4.

²⁵ Lahengko M Chasandra, “Jenis Makna Dalam The Book Of Proverbs,” <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefts/article/view/12850> (2016): 3.

²⁶ J D Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 98.

²⁷ Paulus Kunto dan Pasaribu Marulak Baskoro, “Tinjauan Reologis Ungkapan Kata ‘Tunduk’ Seorang Isteri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini,” <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/9> (2021): 90.

²⁸ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1224.

arti, “hal (keadaan) mulia, keluhuran; keagungan; kehormatan.”²⁹ Karena kemuliaan Allah berdiam di dalamnya maka sebagai isteri ia dapat menjadi representasi kehadiran Allah. Dalam hubungannya yang intim dengan Allah, sebagai perempuan yang takut akan Tuhan, maka orientasi hidupnya dalam pernikahan adalah menjadi kehormatan bagi suaminya. Ia menyadari bahwa keberadaannya sebagai teman hidup suaminya adalah untuk memuliakan suaminya, sehingga ia menjaga nama baik suaminya dengan menghormatinya dan memberikan tempat yang seluas-luasnya bagi kepemimpinan suaminya. Hal ini ditegaskan oleh Matthew Henry, “Ia adalah mahkota untuk suaminya. Itu bukan hanya pujian dan kehormatan baginya, seperti mahkota yang adalah hiasan, tetapi juga mempertahankan dan mendukung posisi suaminya di keluarganya, seperti mahkota lambang kekuasaan. Ia tunduk dan setia kepadanya, sehingga anak-anak dan hamba-hamba suaminya menirunya.”³⁰ Wikipedia mengutip tulisan Samuel Johnson dalam *A Dictionary Of The English Language* (1755) mendefinisikan kehormatan adalah kemuliaan jiwa, kemurahan hati. Di samping itu Johnson juga menjelaskan kehormatan dalam hubungannya dengan reputasi dan ketenaran, serta kehormatan dalam hubungannya dengan pernikahan adalah “kesetiaan.”³¹

Seri Antonius dalam tulisan yang berjudul “Pernikahan Kristen Dalam Perpekstif Firman Tuhan” menjelaskan bahwa kata tunduk dalam bahasa Yunani, adalah kata kerja *hypotassomai* (tunduk) berasal dari kata kerja *taxis* (tata tertib, tidak bermakna “perbudakan” atau “penguasaan.” Penundukkan rohani yang hakiki adalah merupakan kunci pertumbuhan dan kepenuhan. Bila seorang wanita Kristen tunduk kepada Tuhan dan kepada suaminya, ia akan mengalami kebebasan dan kepenuhan yang tidak akan di dapatkannya dengan cara lain. Ketundukan isteri nampak dalam sikap menghormati dan mentaati suaminya, yang dilandaskan kasih kepadanya.³² Adinia Mendrofa mengutip pernyataan Larry Christenson mendeskripsikan bahwa penundukan seorang isteri kepada suaminya merupakan instruksi Allah yang diberikan terlebih dahulu kepada seorang isteri agar dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada Allah. Dimana tunduk kepada suaminya merupakan perisai perlindungan, cara untuk mencapai keseimbangan sosial dan adalah sarana pelayanan.³³

Senada dengan pernyataan diatas, Yakob Tomatala menjelaskan, “Keharusan seorang isteri tunduk kepada suaminya tidak memberinya ruang untuk menguasai, mendominasi bahkan untuk tidak menghormati dan tidak

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 761 .

³⁰ Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary* (Tafsiran 1.3.7.2 Sabda dan Tim Alkitab Android, n.d.).

³¹ “Menghormati. Wikipedia”

³² Seri Antonius, “Pernikahan Kristen Dalam Perpektif Firman Allah,” <https://core.ac.uk/download/pdf/328163933.pdf> (2020): 234.

³³ Mendrofa, Adinia “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-23, halaman 9-13”

tunduk kepada suaminya oleh karena alasan khusus. Contohnya karena isteri lebih unggul dari pada suami, penghasilan isteri lebih tinggi, pendidikan isteri lebih tinggi, keluarga isteri lebih mapan dan lain sebagainya.³⁴ Maka sesungguhnya seorang isteri yang cakap adalah mahkota bagi suaminya menegaskan tentang isteri yang memberikan penghormatan kepada suaminya dengan memuliakannya, ia tunduk kepadanya, karena suaminya adalah kepala rumah tangganya dan menjaga nama baik suaminya serta setia kepadanya.

Selanjutnya mahkota sebagai kiasan juga mengandung pengertian: "Kesalehan." Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kesalehan artinya: Ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agama³⁵ William Dyrness menuliskan, "Kesalehan ialah respon hati manusia terhadap penyingkapan jati diri Allah. Dan makna dari kesalehan terdiri dari: Pujian kepada Allah yang merupakan instruksi kepada manusia sebagai kewajiban (Ayub 1:21, Ulangan 12:7, 16:11-12), doa yang adalah implementasi dari sebuah relasi yang sangat dalam antara manusia dan Allah. Dan ini terus berkelanjutan secara penuh dalam ibadah bersama umat dalam bait Allah (Mazmur 120-134), mengagungkan Allah pencipta alam semesta. Selanjutnya Dyrness menjelaskan bahwa ide dalam Alkitab tentang kemuliaan mengandung bobot dan kelayakan. Mengagungkan Tuhan dalam pengertian alkitabiah dapat dinyatakan sebagai megijinkan kelayakan dan hakikat Tuhan sendiri menjadi nyata. Dalam Perjanjian Lama, umat Tuhan mempercayai bahwa seluruh bumi merupakan tempat Tuhan menyatakan kemuliaanNya. Oleh karena itu tidak hanya langit yang menceritakan kemuliaan Tuhan, tetapi juga seluruh bumi penuh dengan kemuliaan dan kuasa-Nya (Mazmur 19:2, Yesaya 6:3).³⁶ Seorang wanita yang saleh adalah seorang yang menjalankan ibadahnya dengan setia, baik dalam persekutuan ibadah bersama umat Tuhan, maupun dalam relasi pribadinya dengan Allah. Ia juga menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, pujian dan doa dipersembahkannya sebagai pengabdianya kepada Allah.

Ensiklopedi Alkitab Masa kini Jilid II M-Z mendeskripsikan bahwa dalam Perjanjian Lama mahkota imam besar adalah sebuah jamang patoni emas yang bertuliskan 'Kudus bagi Tuhan', diikatkan kepala serban dengan seutas tali biru, yang menjadi lambang kesalehan (Kel 29:6; 39:20; Im 8:9; 21:12). Sesudah pembuangan ke Babel, pada tahun 520 sM Zakharia (Za 6:11-14) diperintahkan oleh Allah untuk membuat mahkota emas dan perak serta memakaikannya di kepala Yosua, imam besar. Mahkota-mahkota ini kemudian ditempatkan di Bait Suci sebagai simbol perkenanan Allah. Kemudian kedua mahkota itu digabungkan

³⁴ Sumaeli Gea, "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Landasan Bagi Kutuhan Rumah Tangga Kristen Di PDdI Filadelfia," <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/6> (2019): 66-67.

³⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 984.

³⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, kesembilan. (Gandum Mas, 2020), 141.

menjadi satu mahkota rangkap, yang menentukan pelayanan imamat dan kerajaan pada satu orang.³⁷ Dengan demikian kesalehan juga mempunyai sinonim dengan kata “Kudus” yang secara etimologis berasal dari kata Ibrani qadosy yang artinya terpisah atau terpotong dari’ digunakan terhadap keadaan terpisahannya seseorang atau suatu benda agar Tuhan dapat memakainya, dan demikian juga terhadap keadaan orang atau objek yang dilepas itu.³⁸ Steven dan Suriyanti Intan menjelaskan bahwa sebagai umat Kristiani yang sudah menerima kehidupan baru atau keselamatan di dalam Tuhan Yesus maka orang percaya wajib hidup dalam kesalehan atau kekudusan seperti Bapa dan Tuhan Yesus yang telah menebus orang percaya dan memerdekakan mereka adalah kudus. Dimana hidup yang menjadi berkat bagi sesama adalah pernyataan kerajaan sorga di dalam hidup orang percaya untuk mewujudkan kemuliaan dan terang Kristus (Matius 5:16, Imamat 11:4).³⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka isteri sebagai mahkota bagi suaminya haruslah menjadi seorang isteri yang kudus bagi Tuhan, terpisah dari dosa dan seorang yang mengkhususkan dirinya untuk menjadi alat dalam tangan Tuhan, dalam konteks rumah tangganya. Ia adalah hamba/pelayan Tuhan dalam rumahnya yang senantiasa menjadi representasi kerajaan Allah. Ia menjadi seorang pendoa, pemuji dan pelayan dalam keluarganya yang menghadirkan kemuliaan Tuhan, sehingga rumah tangga dan keluarganya menjadi tempat untuk menyatakan kemuliaan dan kebesaran Tuhan.

Isteri Yang Membuat Malu Membusukkan Tulang Suaminya

Bagian ini adalah antitesa dari Isteri yang cakap adalah mahkota suaminya. Membuat malu berasal dari kata Ibrani “boosh” yang artinya menjadi malu, bertindak memalukan, mempermalukan. Sedangkan membusukkan tulang berasal dari kata Ibrani “rakab” yang artinya kebusukan, pembusukan.⁴⁰ Jadi tepatlah yang digambarkan oleh penulis kitab Amsal bahwa isteri yang membuat malu membusukkan tulang suaminya. Dalam ayat ini (12:4) Penulis sedang membandingkan isteri yang cakap dengan yang membuat malu. Isteri yang cakap dapat diandalkan dan mampu melakukan sesuatu, sedangkan isteri yang membuat malu tidak dapat diandalkan dan tidak mampu melakukan sesuatu. Isteri yang cakap berakal budi dengan nilai-nilai karakter yang mulia, sedangkan isteri yang membuat malu adalah isteri yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Isteri yang cakap adalah wanita yang berintegritas tinggi, sedangkan isteri yang membuat malu adalah seorang yang munafik atau hipokrit atau suka berpura-pura. Seorang isteri yang cakap adalah

³⁷Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, 4.

³⁸ Ibid, 617-618.

³⁹Steven, “Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas.” 93.

⁴⁰ Bible Hub.

seorang yang kuat mentalnya, pantang menyerah, dan rajin mengatur rumah tangganya. Sedangkan seorang isteri yang membuat malu lemah mentalnya, mudah menyerah, dan lamban dalam mengatur rumah tangganya.

Isteri yang cakap menjadi mahkota bagi suaminya, frasa mahkota bagi suaminya mengandung pengertian ia memberi penghormatan kepada suaminya dengan tunduk pada kepemimpinannya, menjaga nama baik suaminya, dan setia kepadanya. Sedangkan seorang isteri yang membuat malu membusukkan tulang suaminya adalah isteri yang tidak mau menghormati suaminya, ia mendominasi suaminya dan tidak menjaga nama baik suaminya, bahkan tidak menjaga kesetiaannya. Seorang isteri yang cakap mahkota bagi suaminya adalah seorang isteri yang saleh, yang membangun hubungannya dengan Tuhan melalui ibadahnya bersama umat Tuhan maupun secara pribadi dalam pujian dan doa serta ketaatannya kepada Tuhan dalam penerapan pengabdian kepada Tuhan di kehidupan sehari-hari. Ia juga adalah seorang wanita yang menjaga kekudusan hidupnya sebagai persembahan khusus kepada Tuhan dalam melayani sesama secara khusus keluarganya (suami dan anak-anaknya). Sedangkan isteri yang membusukkan tulang suaminya adalah seorang yang fasik yang tidak menghormati hubungannya dengan Tuhan, mengabaikan ibadah dan kekuatan kuasa persekutuan dengan Tuhan dan umat Tuhan. Ia tidak menjaga kekudusannya dan hidup menurut caranya sendiri. Dengan demikian jika seorang isteri “cakap”, mampu, bijaksana maka ia pasti menjadi mahkota yakni kehormatan dan sukacita bagi suaminya. Tetapi jika ia membuat malu, bodoh, bebal dan fasik maka ia membusukkan tulang seperti penyakit yang menghancurkan suaminya.

Isteri Yang Cakap Sebagai Role Model Perempuan Masa Kini

Perempuan masa kini memiliki tantangan dan pergumulannya tersendiri sesuai zaman di tengah-tengah masyarakat modern dan teknologi yang terus berkembang. Tantangan dan pergumulan perempuan masa kini diantaranya adalah dampak negatif gerakan feminisme yang menganggap kesetaraan dengan pria sebagai kebebasan tanpa batas sehingga seorang isteri tidak menempatkan dirinya sebagai isteri yang cakap tapi justru membuat malu. Itulah sebabnya perempuan Kristen harus kembali kepada Firman Allah yang adalah sabda Allah yang tetap relevan bagi perempuan masa kini dalam menjalankan perannya sebagai isteri. Berdasarkan Amsal 12:4 Isteri yang cakap adalah Mahkota suaminya menuntun perempuan masa kini menjadi:

Isteri yang berintegritas. Perkataan dan perbuatannya seirama, ia tidak munafik atau berpura-pura baik. Ia seorang yang jujur, motivasinya benar dan berkomitmen melakukan kebenaran. Seseorang yang berintegritas takkan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apapun, ia tampil dengan percaya

diri, elegan dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya sementara.⁴¹ Steven dan Suriyanti Intan menegaskan bahwa integritas adalah keutuhan batin yang membolehkan kita untuk bekerja sesuai dengan tujuan yang paling penting. Integritas terdiri dari dua hal penting: prestise, (destiny) dan kehormatan atau martabat (dignity).

Istri yang tangguh. Ia adalah seorang wanita yang pantang menyerah dan kuat secara mental. Dalam menghadapi berbagai peristiwa, melewati dan menyelesaikan setiap tantangan dan pergumulan. Ia adalah tipe wanita yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, tunduk kepada Allah dan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta. Ia menyadari bahwa kekuatannya terbatas, tetap ia memiliki Allah yang tidak terbatas. Ia sadar bahwa tanpa mengandalkan Tuhan ia tidak dapat mengelola rumah tangganya dengan baik. Karena "Sifat mulia" ini hanya bisa Ia terima dari Allah yang Maha mulia. Maka untuk dapat memiliki sifat mulia seorang isteri harus bertumbuh dalam pengenalan akan Allah.

Isteri yang menghormati suaminya. Arti kiasan dari menjadi mahkota suaminya ini adalah isteri yang memberikan penghormatan kepada suaminya sebagai suatu kepercayaan. Ia tunduk kepada suaminya. Penundukkan diri isteri kepada suami bukanlah sebagai suatu perbudakan, tetapi implementasi dari perintah Allah, juga adalah penghormatan kepada suaminya dan merupakan pengabdian yang mulia kepada Allah yang telah menjadikannya sebagai pewaris kasih karunia Allah.

Isteri yang hidup dalam kesalehan dan kekudusan. Kesalehan adalah bagian terpenting dari seorang wanita yang takut akan Tuhan. Hidup saleh di hadapan Tuhan merupakan kerinduan Allah bagi umat-Nya. Saleh, dalam hal-hal yang berhubungan dengan imannya, seorang yang menghormati dan menyembah Allah, memiliki perilaku yang rohani dan sorgawi.⁴² berkaitan dengan kehidupan sehari-hari perempuan-perempuan saleh setia menjalankan ibadahnya dan menyelaraskan hidupnya dengan Firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi panduannya dalam menjalankan perannya sebagai isteri dan sebagai seorang ibu. Seorang isteri yang saleh juga mengkhususkan dirinya bagi Tuhan. Ia adalah milik kepunyaan Allah, sehingga ia menjaga dirinya sebagai persembahan yang kudus bagi Tuhan. Ia bersedia menjadi tempat di mana Allah memerintah kehidupannya, sehingga ia dapat menjadi berkat bagi suaminya dan seisi rumahnya.

Kesimpulan

Kitab Amsal 12:4 menggambarkan perempuan yang cakap adalah mahkota suaminya, tetapi yang membuat malu adalah seperti penyakit yang membusukkan

⁴¹ Steven, "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas." 94

⁴² Henry, Tafsiran Kitab Titus *Matthew Henry Commentary*.

tulang suaminya. Peribahasa yang dipakai di sini adalah penggambaran yang merujuk kepada perempuan yang mampu melakukan sesuatu untuk memberikan kehormatan dan sukacita kepada suaminya. Perempuan cakap dalam nats ini, digambarkan sebagai istri yang memiliki kualitas diri yang baik, berkarakter mulia yang nampak dalam integritas kehidupannya. Ia jujur dan hidup dalam motivasi yang benar dan komitmen yang teguh. Istri yang cakap tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan yang pantang menyerah dan kuat secara mental. Ia adalah pribadi yang bergantung kepada Allah, menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta, mengelola rumah tangganya dengan penuh syukur kepada Allah sumber segala berkat, sambil tangannya rajin bekerja.

Istri yang cakap adalah mahkota bagi suaminya ini merupakan penggambaran atau kiasan penghormatan dari seorang istri kepada suaminya. Dimana penghormatan kepada suami itu bisa terjadi karena di dalam isteri berdiam kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah itu mengerjakan perangai hidup baru yang berkenan dan takut akan Tuhan. Sehingga isteri menjadi representasi kehadiran Allah. Hal ini dapat dilihat dimana ia mendukung suaminya, tunduk dan memberikan keteladan hidup bagi sesama rumahnya menirunya.

Bagian yang tak kalah menarik dari Amsal 12:4, dari frase mahkota suaminya ini juga menggambarkan seorang isteri yang saleh. Kesalehan adalah pakaianya. Kesalehannya menjadi kebanggaan bagi suaminya. Suaminya diberkati karena hidupnya yang bergantung kepada Allah. Seorang isteri yang saleh senantiasa menjaga kekudusannya, kehidupan doa dan penyembahannya sehingga ia akan menjadi bejana yang dipakai Tuhan untuk menyatakan kemuliaan serta kebesaranNya bagi semua orang secara khusus keluarganya.

Penulis juga membandingkan isteri yang cakap dengan yang membuat malu. Isteri yang cakap dapat diandalkan dan mampu melakukan sesuatu, sedangkan isteri yang membuat malu tidak dapat diandalkan dan tidak mampu melakukan sesuatu. Isteri yang cakap berakal budi dengan nilai-nilai karakter yang mulia, sedangkan isteri yang membuat malu adalah isteri yang melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Jadi jika seorang isteri “cakap”, mampu, bijaksana maka ia pasti menjadi mahkota yakni kehormatan dan sukacita bagi suaminya. Tetapi jika ia membuat malu, bodoh, bebal dan fasik maka ia membusukkan tulang seperti penyakit yang menghancurkan suaminya. Dengan demikian nats ini menjadi roel model bagi perempuan masa kini untuk dapat menjadi isteri yang cakap mahkota suaminya ia harus berintegritas, tangguh, mengormati suaminya dan hidup dalam kesalehan dan kekudusan.

Rujukan

Anggu, Peter. “Integritas Diri Sebagai Karakter Pelayan Tuhan.”

- <https://www.neliti.com/publications/104150/integritas-diri-sebagai-karakter-pelayan-tuhan> (2005).
- Antonius, Seri. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Allah." <https://core.ac.uk/download/pdf/328163933.pdf> (2020): 234.
- April, Nomor, Vincentius Doni, Erlangga Satriawan, and Nikolas Kristiyanto. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Potret Istri Yang Cakap : Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31 : 10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa" 7, no. 2 (2023): 10–31.
- Baskoro, Paulus Kunto dan Pasaribu Marulak. "Tinjauan Reologis Ungkapan Kata 'Tunduk' Seorang Istri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini." <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/9> (2021): 90.
- Baxter, J Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2 Ayub Sampai Dengan Maleakhi*. Edited by H A Nainggolan, G M A; Oppusunggu. 7th ed. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Chasandra, Lahengko M. "Jenis Makna Dalam The Book Of Proverbs." <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/12850> (2016): 3.
- Douglas, J D, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Kesembilan. Gandum Mas, 2020.
- Gea, Sumaeli. "Konsep Tunduk Dan Mengasihi Berdasarkan Kolose 3:18-19 Landasan Bagi Kutuhan Rumah Tangga Kristen Di PDdI Filadelfia." <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/6> (2019): 66–67.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry Commentary*. Tafsiran 1.3.7.2 Sabda dan Tim Alkitab Android, n.d.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Mendrofa, Adinia. "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-23." <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/6> 1 no 1 (2020): 6.
- Mintodihardjo, Subagio dan Waruwu, Natanaeli. "Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi." *Studi Praktika Teologis Tentang Pentingnya Integritas Hamba Tuhan Dalam Memenuhi Panggilan Berdasarkan 2 Korintus 11:7-33 Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi* (2022): 51–52.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ronda, Daniel Dr. *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Rumiyati. "Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31 : 10-31 Rumiyati" 2, no. 2 (2017): 31-37.
- Steven, Intan Suryanti. "Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas." *Jurnal Tabgha* 3 No 2 Okt (2022): 94.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- . "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Ekesgesis" *Jurnal PISTIS* 1, No. Old Testament, Genre Of Wisdom, Hermeneutics." *PISTIS* 1 (2019): 1.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 98.
- . "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 61.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Verena, Kezia, Sekolah Tinggi, and Teologi Kerusso. "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31 : 10 – 31" 2, no. 2 (2020): 66-81.
- Wahyu, Rita. "Istri Yang Cakap: Alef-Tav 'ESHET KHAYIL Amsal 31:10-31." <https://Www.Sarapanpagi.Org/Istri-Yang-Cakap-Alef-Tav-Eshet-Khayil-Amsal-31-10-31-Vt7882.Html>.
- . "Mahkota." <https://Www.Sarapanpagi.Org/Mahkota-Vt6543.Html>.
- "Mahkota." <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahkota>, n.d.